

Elemen-elemen Dasar Hidup Membiara

Para Suster Penyelenggaraan Ilahi yang mengikatkan dirinya dalam hidup membiara yang terdiri dari berbagai bentuk berupaya untuk mencari kemungkinan jalan-jalan baru dalam kesatuan dengan segenap umat Allah. Kapitel Umum ke-28 yang diadakan pada tanggal 2015 memaparkan refleksi-refleksi berikut ini sehubungan dengan pemahaman kita mengenai identitas dan cara mengembangkannya; setiap suster dalam setiap tahap hidup berupaya untuk menghidupi opsi menjadi **“saksi Penyelenggaraan Ilahi”**.

Spiritualitas Kita sebagai Suster-suster Penyelenggaraan Ilahi

Spiritualitas dan Cara Hidup

Spiritualitas Suster-suster Penyelenggaraan Ilahi adalah cara hidup yang berlangsung dalam semua tahap hidup. Kita hendak memperkuat dasar-dasar hidup bakti menuju kematangan spiritualitas yang menggerakkan cara pengungkapan hidup bakti secara baru, menopang pengutusan dan memberi semangat. Hal ini memerlukan pendalaman dasar spiritualitas yang diwujudkan dalam gaya hidup sederhana sesuai dengan Injil. Spiritualitas mendorong kita untuk kembali kepada cinta pertama dalam pertobatan pribadi dan bersama, serta sikap otentik yang bertentangan dengan arus dunia. Kita adalah saksi-saksi Penyelenggaraan Allah dan harapan kristiani yang berpihak kepada orang miskin dengan mengarahkan hidup kita untuk mengikuti Yesus Kristus secara radikal, berakar pada Sabda Allah yang mempertobatkan kita, dalam kesaksian karisma yang profetis sehingga membentuk identitas serta menghidupi kemuridan misioner dalam komunitas. Setiap hari kita memasuki “kemah batin” untuk dapat membuka diri kita terhadap “kemah kemanusiaan” dan dapat menjawab kebutuhan aktual secara konkret dengan berbagi dan hidup solider. Kita mengupayakan gaya hidup cukup dalam kaitannya dengan diri sendiri maupun masa depan segenap ciptaan.

Relasi antar Pribadi dan Bersama

Hidup berkomunitas adalah kekhasan hidup membiara. Kita menemukan sumber-sumber inspiratif hidup bersama dalam iman kepada Allah Tritunggal yang adalah relasi. Komunitas memperkuat panggilan kita untuk mengikuti Yesus Kristus secara radikal dan menantang kita untuk menjalin relasi yang dinamis dalam sukacita injili. Relasi-relasi yang sesuai dengan Injil, membantu kita untuk membangun komunitas persaudaraan dalam keanekaragaman pribadi serta menghadapi konflik-konflik secara lebih manusiawi. Hal tersebut mempertobatkan kita untuk menjadi saksi yang profetis dalam hidup bakti. Relasi-relasi yang dinamis dan kreatif, memberanikan kita untuk melewati batas-batas dan menemukan wajah Penyelenggaraan Allah dalam diri sesama suster dan dalam jeritan orang-orang miskin serta memacu kita untuk merawat kehidupan

Dalam proses kapitel, ada dua kata yang berulang kali disebut: “Relasi” dan “Gerakan”. Kedua kata ini berkaitan satu sama lain, karena hidup adalah relasi yang membangkitkan gerakan. Tanpa gerakan, relasi-relasi berubah menjadi kebiasaan/struktur yang bergulir ke dalam bahaya, tidak direfleksikan secukupnya. Tingkah laku kita dalam hidup sehari-hari tidak lagi berubah, segalanya tetap sebagaimana telah berlangsung pada masa lampau.

Relasi-relasi yang dinamis mendorong kita untuk lebih terbuka dalam bidang pengalaman kita dengan awam, di dalam Gereja, di dalam tarekat, dalam mendengarkan jeritan banyak

manusia: “Saya ingin dipandang!”. Allah telah mendengar jeritan Hagar di padang gurun dan memandangnya. Ia dapat berdiri, membangun relasi baru dengan dirinya sendiri dan dengan anak laki-lakinya, sehingga membangun hidup baru.

Kita mendengar jeritan ”Saya ingin dipandang“ dalam relasi-relasi dan harapan-harapan timbal balik kita, juga di dalam tarekat. Kita mengalami ketakutan untuk berjalan ke langkah baru agar dengan demikian relasi kita menjadi dinamis. Sukacita yang dibagikan satu sama lain dalam keanekaragaman kita dan sukacita akan Sabda Allah dapat membantu kita untuk mengalami perjumpaan yang membuat kita lebih saling terbuka, dinamis dan kreatif.

Pelayanan Kerasulan

Pelayanan kerasulan membutuhkan keberanian dan pandangan luas untuk mengenal *tanda-tanda zaman dan tempat perutusan*, di mana Allah memanggil kita untuk membangun Kerajaan-Nya.

“Perjumpaan dengan Tuhan menggerakkan dan mendorong kita untuk keluar dari diri sendiri, karena mengikuti Yesus adalah bermisi dan dekat dengan Yesus dalam perjalanan.¹ «Barang siapa menempatkan Yesus sebagai pusat dalam hidupnya, ia melakukan desentralisasi! Jika kamu semakin mengikatkan diri kepada Yesus dan Dia semakin menjadi pusat hidupmu, maka Ia akan semakin mengarahkanmu untuk keluar dari diri sendiri. Ia mendesentralisasi dan membuka dirimu bagi sesama»². «Kita tidak berada di pusat, dapat dikatakan bahwa kita ”disisihkan“, kita berada dalam pelayanan Kristus dan Gereja»³. Keberadaan pelayanan kerasulan mendorong kita ke situasi-situasi, di mana kehidupan disalahgunakan, ke tempat ada tanda-tanda penolakan akan kasih Allah. Dimensi profetis dan misioner tertanam pada akar terdalam misteri Allah Tritunggal.

Kita hidup di dunia yang ditandai oleh berbagai bentuk ungkapan konkret akan kurangnya penghargaan terhadap kehidupan: Kekejaman dan penganiayaan, manusia dianggap sebagai barang dan diperlakukan dengan mentalitas yang terarah kepada keuntungan dan konsumsi, pemborosan dan penghancuran alam. Semua ini di luar “proyek” dan gagasan Allah bagi ciptaan. Namun demikian kita juga mengenal upaya banyak orang, kelompok-kelompok dan organisasi-organisasi yang berjuang demi kehidupan dengan berbagai inisiatif yang diwujudkan.

Allah kehidupan memanggil kita melalui jeritan yang muncul dari hidup yang disalahgunakan, maka kita hendak:

- a. Memperdalam opsi bagi orang miskin dan menjalin relasi-relasi baru dengan para pengungsi, migrasi, pecandu narkoba, pekerja paksa, korban perdagangan manusia terutama anak-anak, kaum muda, perempuan dan orang tua.
- b. Memicu pelbagai kemungkinan membangun jaringan kerjasama dengan proyek-proyek yang sudah ada dan meraih proyek-proyek baru antar provinsi, regio dan kongregasi serta bekerjasama dengan jaringan kerja lainnya.
- c. Mengupayakan gaya hidup sederhana, yang semakin mewujudkan etika solider, etika cukup dan kepedulian.

¹ Francisco, Exortação Apostólica Evangelii gaudium, n. 265.

² Idem, «A vocação do ser catequista » – aos catequistas, o Pontífice encorajou a não ter medo de sair de si mesmo para ir ao encontro do próximo (Roma, 27 de setembro de 2013) –, in *L'Osservatore Romano*, ed. portuguesa, n. 40, domingo, 6 de outubro de 2013, p. 4.

³ Idem, « Caminhos criativos radicados na Igreja » – o papa Francisco com os seus irmãos jesuítas, no dia da memória de Santo Inácio de Loiola (Roma, 31 de julho de 2013) –, in *L'Osservatore Romano*, ed. portuguesa, n. 31, domingo, 4 de agosto de 2013, p. 28.

Kita tidak berjalan sendiri, melainkan bersama-sama, dengan kepastian bahwa Allah Penyelenggara berjalan bersama kita. "Sendirian aku berjalan lebih cepat, bersama-sama kita berjalan terus" (Pepatah Afrika)

Kata kunci KENABIAN sebagai "Berada atas Nama Allah" melambangkan kehadiran Allah di tempat, di mana la ingin berada, di mana la mendorong kita:

- Mendobrak ke arah perbatasan baru dan eksistensial;
- Berenang melawan arus masyarakat aktual;
- Membangunkan dunia bagi nilai-nilai Injil.

Jika kita berpihak kepada orang miskin dan *bersama* mereka berjuang, maka kita menjadi tanda Penyelenggaraan Allah yang luar biasa, lebih daripada jika kita bertindak *bagi* mereka. Dalam keberadaan nabiah, kita mewajibkan diri untuk berada dekat dengan sesama manusia yang jeritannya berseru lebih nyaring sampai ke telinga Allah: Para pengungsi, korban perdagangan manusia, mereka yang dengan tangan kosong didesak ke pinggiran. Kita dipanggil untuk mengecam ketidakadilan di dunia danewartakan serta menhidupi harapan Kristiani.

Sikap nabiah ini hendaknya didayagunakan dalam segenap bidang hidup membiara.